

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak

Ketiadaan sosok dan peran kepengasuhan seorang ayah dalam lingkungan keluarga akan sangat berdampak pada kesehatan mental anak dan cara mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Masalah fatherless telah menjadi isu global yang sangat serius. Bukan hanya di Indonesia, negara-negara seperti Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Belanda, dan Finlandia dilaporkan menghadapi problem yang sama.

Ketidakhadiran figur ayah dapat meninggalkan jejak emosional yang mendalam, mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak sering kali menghadapi tantangan seperti rasa kehilangan, kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, serta stigma sosial yang dapat mengisolasi mereka dari lingkungan sekitar.

Buku ini menggali lebih dalam dampak yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, atau yang sering disebut sebagai fatherless.

**SUARA
MUHAMMADIYAH**
Melayani Ilmu dan Amal



Casmini

FATHERLESS
Solusi Kesehatan Psikologis Anak

**SUARA
MUHAMMADIYAH**
Melayani Ilmu dan Amal

Casmini

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak



SUARA MUHAMMADIYAH

Casmini

FATHERLESS

Solusi Kesehatan Psikologis Anak

SUARA MUHAMMADIYAH

FATHERLESS
Solusi Kesehatan
Psikologis Anak

Penulis: Casmini

Editor : Fauzan Anwar Sandiah

•

Desain Cover — Roslani H

Penata Aksara — Husein Sastra

Cetakan Pertama — Maret 2025

Penerbit — Suara Muhammadiyah

Alamat — Grha Suara Muhammadiyah

KHA Dahlan 107 Yogyakarta 55262

Telp. (0274) 4284110, Fax. 411306

Homepage: <http://www.suaramuhammadiyah.id>

E-mail: penerbitsm@gmail.com

•

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Copyright@2025 pada Penerbit

xxii + 263 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-634-7054-17-3

Pengantar **PENERBIT**

Di era yang serba cepat ini, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya memberikan tantangan tersendiri bagi setiap keluarga. Salah satu fenomena yang semakin menjadi perhatian adalah *fatherless*—ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Buku *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak* hadir sebagai refleksi mendalam atas fenomena ini, mengajak kita untuk memahami dampak dan mencari solusi bagi masa depan generasi yang lebih baik.

Muhammadiyah, sebagai gerakan dakwah dan tajdid, selalu menaruh perhatian pada isu-isu sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan umat. Keluarga, sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter anak, memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat dan berdaya. Namun, apa jadinya jika salah satu pilar utama dalam keluarga, yakni ayah, tidak hadir dalam pengasuhan?

Data yang dipaparkan dalam buku ini sangat mengkhawatirkan. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau tuntutan pekerjaan yang menyebabkan ayah jauh dari kehidupan anaknya. Tidak hanya di Indonesia, fenomena ini juga menjadi perhatian global, dengan berbagai dampak serius terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial anak.

Ketidakhadiran ayah bukan hanya tentang figur yang tak tampak, tetapi juga kehilangan peran yang semestinya dimainkan: sebagai pemimpin keluarga, pendidik, pelindung, serta pemberi teladan. Anak-anak yang mengalami fatherless sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan membangun harga diri, perasaan kehilangan, hingga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kekerasan, narkoba, atau depresi.

Namun, buku ini tidak hanya mengulas permasalahan. Dengan pendekatan yang berbasis riset dan pengalaman, buku ini juga menawarkan berbagai strategi dan solusi untuk mengatasi dampak fatherless. Dari aspek psikologi, pendidikan, hingga pendekatan spiritual, buku ini memberikan harapan bahwa setiap anak, meskipun tanpa figur ayah yang hadir, tetap bisa tumbuh dan berkembang secara optimal jika diberikan dukungan yang tepat.

Muhammadiyah meyakini bahwa penguatan ketahanan keluarga adalah salah satu kunci utama dalam membangun masyarakat yang kokoh. Oleh karena itu, buku ini menjadi bacaan penting bagi orang tua, pendidik, konselor, serta masyarakat luas yang peduli terhadap perkembangan anak dan ketahanan keluarga.

Semoga buku ini menjadi inspirasi dan solusi bagi kita semua dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak, agar mereka dapat tumbuh dengan sehat, bahagia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penerbit Suara Muhammadiyah

Kata PENGANTAR

Evi Sofia Inayati, S.Psi.

Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

Buku *Fatherless: Solusi Kesejahteraan Psikologis Anak* merupakan sebuah karya yang sangat penting dan relevan dengan tantangan yang terjadi di masyarakat saat ini. Sebagai Guru Besar dan aktivis yang tengah berkhidmat di Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Casmini selaku penulis buku bukan saja telah berkontribusi untuk mengurai fenomena *fatherless* bagi pembaca pada umumnya, tapi juga membantu gerakan perempuan seperti 'Aisyiyah dan tentu saja banyak organisasi, lembaga, atau komunitas yang berfokus pada isu perempuan dan anak untuk memahami problem ini.

Fenomena *fatherless* memang tengah menjadi topik hangat di berbagai kalangan. Termasuk para akademisi dan aktivis perempuan seperti Casmini yang memang telah bertahun-tahun menekuni riset di bidang psikologi keluarga. Maka, tak bisa dipungkiri, dalam buku ini, ia berangkat dari kepedulian yang bersifat personal

dan intelektualnya. Para pembaca akan merasakan kepedulian itu dari lembar ke lembar buku ini.

Sebagai aktivis perempuan di 'Aisyiyah, penulis sungguh tergerak untuk ikut membantu merumuskan solusi atas problem psikologis yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*. Sebab, isu-isu keluarga, memang menjadi perhatian utama di 'Aisyiyah. Sebagai gerakan perempuan, 'Aisyiyah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap isu-isu keluarga dengan berfokus pada pembinaan keluarga sakinah. Aisyiyah meyakini bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang sehat dan sejahtera. Melalui berbagai program dan inisiatif, 'Aisyiyah berupaya untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada keluarga agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi.

Salah satu keputusan penting yang dihasilkan dalam Sidang Tanwir I 'Aisyiyah yang diselenggarakan pada tanggal 15 hingga 17 Januari 2025, dan sangat relevan dengan posisi buku ini, yakni mengenai langkah konkret dalam implementasi program-program yang berfokus pada kesejahteraan keluarga dan anak.

Sebagai Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (MTK PPA), saya sangat mengapresiasi kehadiran buku ini. Apalagi majelis yang saya pimpin ini memang tengah mengkaji dan merumuskan langkah-langkah konkret seperti apa

yang perlu kami lakukan dalam menangani persoalan *fatherless* atau ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Dengan komitmen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang progresif, majelis ini berfokus pada pengembangan dakwah digital dan pelatihan mubaligat yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks pengembangan pelayanan sosial-keagamaan untuk keluarga, kami di 'Aisiyiah memiliki Biro Informasi Konsultasi Keluarga Sakinah 'Aisiyiah (BIKKSA) yang sangat relevan karena berfokus pada penguatan ketahanan keluarga melalui layanan konsultasi, bimbingan perkawinan, dan pendampingan psikologis, yang bertujuan membantu keluarga menghadapi tantangan tanpa kehadiran figur ayah.

BIKKSA menyediakan layanan bimbingan perkawinan dan konsultasi keluarga yang dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga tanpa figur ayah, termasuk dukungan emosional dan hukum. Lebih dari 131 titik layanan di seluruh Indonesia, BIKKSA berupaya meningkatkan kualitas dan daya tahan keluarga, memberikan solusi praktis bagi masalah yang muncul akibat ketidakhadiran ayah, serta memperkuat ketahanan keluarga melalui penyuluhan, bimbingan dan konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, Majelis Tabligh dan Ketarjihan 'Aisiyiah mempunyai perhatian dalam menangani isu *fatherless*,

untuk berkontribusi pada terciptanya keluarga sakinah yang sejahtera.

Kontribusi pemikiran yang terdapat dalam buku ini sangatlah signifikan dan tidak boleh diabaikan. Meskipun merupakan karya yang bersifat pribadi, pemikiran yang dituangkan mencerminkan perhatian mendalam terhadap isu *fatherless*, yang menjadi fokus utama Majelis Tabligh dan Ketarjihan 'Aisyiyah.

Setiap halaman dalam buku ini, para pembaca akan menemukan refleksi serta solusi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak yang terdampak oleh ketidakhadiran sosok ayah. Karya ini bukan hanya sekadar ungkapan pemikiran pribadi penulis, tetapi juga merupakan respons terhadap isu-isu penting yang menjadi konsentrasi Majelis Tabligh dan Ketarjihan 'Aisyiyah. Harapan besar dari buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para mubalig dan mubaligat dalam menjalankan dakwah serta membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Casmini selaku penulis tidak hanya mengupayakan penyampaian nilai-nilai luhur dari konsep Keluarga Sakinah yang dikembangkan oleh 'Aisyiyah, yang menekankan pada perkawinan yang sah, kesiapan, kesalingan, serta tanggung jawab seluruh anggota keluarga, tetapi juga berupaya memberikan solusi aplikatif terhadap tantangan *fatherless* di era digital, sehingga materi dakwah yang disajikan menjadi lebih relevan, mudah

dipahami, dan dapat menjadi panduan bagi pembaca dalam mewujudkan keluarga yang kokoh dan harmonis

Insya Allah, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pengasuhan anak. Setiap anak berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Mari kita bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak-anak. Buku ini adalah langkah awal menuju perubahan positif dalam masyarakat kita.

Yogyakarta, Februari 2025

Kata **PENGANTAR**

Di tengah berbagai kemajuan teknologi yang memiliki andil besar terhadap perubahan dan gaya hidup masyarakat, kita semakin dituntut untuk menyadari betapa penting faktor lingkungan keluarga bagi perkembangan kesehatan psikologis anak. Sosok dan peran orang tua baik dalam hal pemberian rasa aman, perlindungan, keteladanan, dan berbagai bentuk pengasuhan, bagi setiap anak akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka. Kendati begitu, sayangnya kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia mengalami kondisi yang sebaliknya.

Salah satu problem yang saat ini dihadapi dan menjadi perbincangan hangat adalah fenomena *fatherless*. Menurut survei dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah.

Ketiadaan sosok dan peran kepemimpinan seorang ayah dalam lingkungan keluarga akan sangat berdampak pada kesehatan mental anak dan cara mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Masalah *fatherless* telah menjadi isu global yang sangat serius. Bukan hanya di Indonesia, negara-negara seperti Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Belanda, dan Finlandia dilaporkan menghadapi problem yang sama.

Di Belanda, ketidakhadiran ayah berhubungan dengan masalah psikologis pada remaja, termasuk risiko bunuh diri yang tinggi. Di Swedia, anak-anak dari orang tua yang tidak menikah cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah. Di Finlandia, anak-anak dari keluarga dengan perseteruan pernikahan menunjukkan peningkatan perilaku kriminal. Di Australia, anak-anak tanpa ayah sering mengalami kemiskinan yang lebih parah. Secara keseluruhan, fenomena *fatherless* berdampak luas pada pendidikan, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial di berbagai negara.

Buku ini menggali lebih dalam dampak yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, atau yang sering disebut sebagai *fatherless*. Ketidakhadiran figur ayah dapat meninggalkan jejak emosional yang mendalam, mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak sering kali menghadapi tantangan seperti rasa kehilangan, kesulitan dalam

membangun hubungan yang sehat, serta stigma sosial yang dapat mengisolasi mereka dari lingkungan sekitar.

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherlessness*) cenderung mengalami masalah perilaku tinggi risiko dan rentan, mengarah pada disorientasi moral, menunjukkan resistensi sosial, dan maladaptif. Masalah-masalah perilaku tersebut terwujud dalam berbagai perilaku, seperti melibatkan diri dalam tindak kekerasan, berbahaya, atau merugikan orang lain, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, narkoba, *free sex*, *klitih*, penipuan, pencurian, dan berbagai bentuk lainnya. Anak-anak yang mengalami *fatherless* juga lebih berisiko mengalami masalah emosional, seperti depresi, kecemasan, dan masalah harga diri.

Sebagai fenomena sosial, *fatherless* turut dibentuk oleh budaya keluarga yang berwatak patriarkis yang masih bisa ditemukan di dalam sejumlah masyarakat. Patriarki adalah konsep peran gender tradisional yang di antaranya membagi peran antara perempuan sebagai seorang ibu yang bekerja di dalam rumah (urusan domestik) dan laki-laki sebagai seorang ayah yang bekerja di luar rumah secara tidak seimbang. Seolah-olah, karena sudah bekerja mencari nafkah, seorang ayah tidak lagi merasa ikut bertanggung jawab atas urusan pengasuhan anak di dalam dan di luar rumah. Dalam kondisi yang patriarkis, seorang suami dengan mudah melepas dan melempar beban pengasuhan kepada istrinya

karena menganggap semua urusan termasuk menjaga, merawat, dan memantau perkembangan anak harus menjadi tanggung jawab perempuan. Hal ini membuat laki-laki sebagai seorang ayah tidak melihat peran pentingnya dalam pengasuhan anak dan justru turut menyumbangkan peningkatan angka kasus *fatherless*.

Buku ini tentu tidak hanya berfokus pada problematika semata. Tapi juga berupaya menyuguhkan harapan bagi anak-anak *fatherless* untuk tetap hidup bahagia. Di balik tantangan yang mereka hadapi, terdapat harapan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan positif. Dukungan yang tepat dari orang terdekat, konselor, psikolog, dan lembaga sosial kemasyarakatan, maka anak-anak *fatherless* dapat menemukan jalan untuk mengatasi kesulitan mereka dan mencapai potensi maksimal.

Maka, buku ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, tetapi juga menawarkan solusi konkret dan langkah-langkah yang bisa diambil untuk membantu mereka. Dalam menghadapi fenomena *fatherless*, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, serta akses yang lebih baik terhadap layanan konseling keluarga, sangat penting untuk

menjaga kesehatan mental anak-anak yang rentan. Dukungan ekonomi bagi keluarga *fatherless* juga perlu diperhatikan, seperti subsidi pendidikan dan kesehatan, serta akses pekerjaan layak bagi ibu tunggal.

Melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan secara bersama-sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan penuh dukungan yang positif bagi anak-anak ini, sehingga memberikan mereka harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

Penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami secara mendalam perdebatan mengenai psikologi *fatherless* dan berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan mental anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika kita menyadari bahwa Indonesia merupakan negara dengan kasus *fatherless* yang cukup tinggi.

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, atau ketidaklibatan emosional dari ayah yang masih hidup. Hal ini berimplikasi besar pada perkembangan anak, mengakibatkan masalah perilaku, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Melalui analisis data empiris dan literatur terkini, penulis berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kondisi ini serta dampaknya terhadap perilaku

dan emosi anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini, diharapkan kita dapat menemukan solusi yang efektif untuk mendukung anak-anak yang mengalami ketiadaan atau kehampaan sosok ayah dalam kehidupan mereka.

Pembahasan buku ini berusaha menyuguhkan gambaran yang jelas tentang bagaimana kondisi *fatherless* mempengaruhi anak-anak dan bagaimana orang terdekat serta lembaga sosial dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah ini. Dengan demikian, kita dapat membantu mereka tumbuh dengan sehat dan bahagia, serta memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang akan datang.

Terima kasih kepada para ahli yang telah berkontribusi dalam penelitian-penelitian terkait *psychology of fatherlessness* terutama yang saya jadikan rujukan dalam tulisan ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen, mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang telah ikut membantu dalam proses diskusi di kelas untuk mempertajam kajian ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pendidik, penyuluh agama, konselor, psikiater, atau lembaga kemasyarakatan dan orang tua yang peduli dengan kesehatan mental anak.

Semoga buku ini dapat membantu kita semua dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak kita, agar mereka dapat tumbuh dengan sehat dan

bahagia. Mari kita bersama-sama berkontribusi dalam perjalanan mereka menuju pemulihan dan kesuksesan.

Penulis

20 Februari 2025

Kata-Kata **MOTIVASI**

Anak-anakku yang berani, bayangkan kamu sedang dalam sebuah petualangan fantastis menuju impianmu. Setiap langkah yang kamu ambil adalah seperti petunjuk peta yang membantu kamu mencapai destinasi impianmu.

Ketika kamu merasa lelah atau ragu-ragu, ingatlah bahwa kesulitan itu hanya bagian dari proses pembelajaran yang luar biasa. Lihatlah ke belakang dan lihat betapa jauh sudah perjalananmu. Kamu telah melewati tantangan-tantangan sulit dan berhasil mengatasinya. Tataplah masa depan yang cerah menantimu, setiap langkah yang kamu ambil hari ini adalah fondasi untuk impian dan harapan yang akan terwujud di kemudian hari.

Ini adalah bukti kuat bahwa kamu memiliki kemampuan besar untuk terus maju! Tidak perlu takut untuk bertanya jika masih bingung. Orang-orang di sekitarmu siap membantumu karena mereka juga telah melewati hal-hal serupa. Ketika kamu tiba di ujung perjalanan,

kamu akan merasakan rasa bangga dan puji syukur atas semua yang sudah dicapai.

Ingatlah, setiap langkah yang ditempuh adalah langkah menuju sukses. Tetapi, penting juga untuk selalu menjaga keseimbangan antara kerja keras dan relaksasi. Dengan demikian, kamu bisa tetap energik dan fokus pada tujuan utamamu. Ambillah napas dalam-dalam dan bayangkan dirimu sendiri berhasil mencapai tujuan impianmu.

Kamu pasti bisa melakukannya. Ingatlah selalu bahwa kamu tidak sendirian—ada banyak orang yang percayakan padamu dan percaya dirimu sendiri. Selamat berpetualang, anak-anakku yang berani. Semoga impianmu menjadi kenyataan dan semakin dekat hari ini dibandingkan kemarin. Kamu sudah begitu kuat dan saya bangga dengan apa yang kamu capai.

Hadirkan duniamu dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa kamu bisa menciptakan segalanya. Kamu pantas meraih impianmu dan aku percaya sepenuhnya hati bahwa kamu akan berhasil. Semoga petualanganmu penuh dengan kebahagiaan dan keberhasilan.

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	iii
KATA PENGANTAR Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan PP 'Aisyiyah	vi
KATA PENGANTAR	xi
KATA-KATA MOTIVASI	xviii
DAFTAR ISI	xx
Bab I: Membangun Karakter Anak: Peran Ayah dalam Pengasuhan	1
A. Keluarga dan Idealitas Peran Ayah dalam Pengasuhan	2
B. Urgensi Keberadaan Ayah dalam Pengasuhan	10
C. Apa yang Dapat Diperankan Ayah dalam Pengasuhan?	14
Bab II: <i>Fatherless</i>: Menggali Realitas dan Tantangan Anak Tanpa Figur Ayah	27
A. Memahami Konsep <i>Fatherless</i>	28
B. Dalam Kehampaan: Menyingkap Sebab-sebab Tanpa Ayah	31
C. Tanda-tanda <i>Fatherless</i> pada Anak	44
D. Mengungkap Alasan di Balik Ketidakhadiran Ayah	46
Bab III: <i>Fatherless</i>: Menelusuri Pengaruh Ketiadaan Ayah terhadap Kesejahteraan Anak	55
A. Efek Seleksi Ketiadaan Sosok Ayah dalam Kehidupan Anak	58
B. Efek Tidak Langsung Ketiadaan Sosok Ayah dalam Kehidupan Anak	66
C. Dampak Jangka Panjang <i>Fatherless</i> pada Hubungan Anak dengan Pasangan	76
Bab IV: Analisis Fenomena <i>Fatherless</i>	85
A. Dinamika Kajian <i>Fatherless</i> dari Aspek Pengasuhan di Indonesia	86
B. Membaca Peta Pembahasan Penelitian <i>Fatherless</i>	96
C. Metode Penelitian tentang <i>Fatherless</i>	108

Bab V: Dari Kesedihan Menjadi Kekuatan: Anak Tanpa Ayah dan Kemampuan Mengatasi Rintangan	127
A. Kekuatan dalam Kehilangan: Bagaimana Anak Tanpa Ayah Membangun Resiliensi	129
B. Dukungan Sosial: Pilar Kekuatan Anak Tanpa Ayah	132
C. Keterampilan Menghadapi Rintangan: Dari Kesedihan Menuju Ketahanan	139
Bab VI: Solusi dan Strategi Konseling Meningkatkan Kesehatan Mental Anak <i>Fatherless</i>	149
A. Identifikasi Kebutuhan Psikologis Anak <i>Fatherless</i>	151
B. Bentuk Dukungan yang dilakukan pada Anak <i>Fatherless</i>	179
Bab VII: Implementasi dan Evaluasi Strategi untuk Membantu Anak <i>Fatherless</i>	205
A. Implementasi Strategi Meningkatkan Kesehatan Mental Anak <i>Fatherless</i>	206
B. Evaluasi Efektivitas Strategi	211
Bab VIII: Fatherless: Perhatian Masyarakat dan Dunia Pendidikan	221
A. Dukungan Keluarga untuk Anak Fatherless	221
B. Kepedulian Masyarakat, Layanan Konseling, dan Peran Guru	222
DAFTAR PUSTAKA	225
BIODATA PENULIS	241
INDEKS	249

